



Pelestarian Tradisi Atik Tolak Bala Di Nagari Kampung Tanjung Koto Mambang Sungai Durian (KKS) Dalam Perspektif Teori Aksi Kolektif

Preservation of the tradition of Atik tolak bala in the village of Tanjung Koto Mambang Sungai Durian (KKS) from the perspective of collective action theory

Aqilla Tri Septi¹, Malta Nelisa^{2*}, Intan Pertiwi³, Amelia Putri Hendrina⁴, Lifya Aleandri⁵, Anisa Khairani⁶

Universitas Negeri Padang

Email : aqillatrisepti@gmail.com¹, maltanelisa@lecturer.unp.ac.id^{2*}, intanpertiwi1125@gmail.com³, ameliaputrihendrina50@gmail.com⁴, lifyaaleandri95@gmail.com⁵, anisakhairani9050@gmail.com⁶

*Email Koresponden: maltanelisa@lecturer.unp.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 07-01-2026

Revised : 09-01-2026

Accepted : 11-01-2026

Published : 13-01-2026

Abstract

The Atik Tolak Bala Tradition is one of the community traditions that is still preserved by the Nagari Kampung Tanjung Sungai Durian community as a form of effort to maintain cultural heritage and spiritual beliefs. This study aims to describe the preservation of the Atik Tolak Bala tradition and examine the meaning and role of this tradition in the social life of the community. The research method used is qualitative with a descriptive approach, through literature studies, direct observation of the implementation of the tradition, and online interviews with two young men as informants. The results of the study indicate that the preservation of the Atik Tolak Bala Tradition is seen through active community participation in all series of activities, the inheritance of cultural values and collective identity, and spiritual beliefs that encourage the sustainability of the tradition. In addition, social support in the form of the role of traditional leaders, village officials, and community contributions in the form of contributions and cooperation also strengthen the sustainability of this tradition. The Atik Tolak Bala Tradition not only functions as a ritual to ward off disaster, but also as a means of strengthening social solidarity and the cultural identity of the nagari community.

Keywords : Preserving Tradition, Atik Tolak Bala, Community Participation

Abstrak

Tradisi Atik Tolak Bala merupakan salah satu tradisi masyarakat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Nagari Kampung Tanjung Sungai Durian sebagai bentuk upaya menjaga warisan budaya dan keyakinan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelestarian tradisi Atik Tolak Bala serta mengkaji makna dan peran tradisi tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui studi literatur, observasi langsung pada pelaksanaan tradisi, serta wawancara secara daring dengan dua orang pemuda sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tradisi Atik Tolak Bala terlihat melalui partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan, pewarisan nilai budaya dan identitas kolektif, serta keyakinan spiritual yang mendorong keberlanjutan tradisi. Selain itu, dukungan sosial berupa peran tokoh adat, perangkat nagari, serta kontribusi masyarakat dalam bentuk iuran dan kerja sama turut memperkuat keberlangsungan tradisi ini. Tradisi Atik Tolak Bala tidak hanya berfungsi sebagai ritual tolak bala, tetapi juga sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat nagari.

Kata Kunci : Pelestarian Tradisi, Atik Tolak Bala, Partisipasi Masyarakat



PENDAHULUAN

Pelestarian tradisi merupakan proses sosial yang bertujuan untuk mempertahankan, menjaga, dan mewariskan nilai-nilai budaya agar tetap hidup dan bermakna dalam menjalani kehidupan masyarakat lintas generasi (Rachmad, Y. E., 2022). Dalam kajian antropologi budaya, tradisi dipahami sebagai bagian dari kebudayaan yang mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya dari manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara turun-temurun ((Koentjaraningrat, 2009); (Rachmad, Y. E., 2022). Oleh karena itu, pelestarian tradisi tidak dapat dimaknai hanya sebagai bagian dari upaya mempertahankan praktik budaya secara simbolik, melainkan sebagai usaha menjaga nilai, makna, dan fungsi sosial tradisi agar tetap relevan di tengah dinamika perubahan sosial (Restiyadi, 2009).

Pelestarian tradisi pada hakikatnya menuntut keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik sekaligus pelaku kebudayaan. Menurut (Koentjaraningrat, 2009) kebudayaan hanya dapat bertahan apabila didukung oleh partisipasi masyarakat dalam proses pewarisan nilai dan praktik budaya. Tradisi tidak lestari apabila hanya diposisikan sebagai peninggalan masa lalu tanpa adanya kesadaran dan keterlibatan kolektif masyarakat pendukungnya. Keberlanjutan suatu tradisi akan dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, yaitu partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, pewarisan nilai dan makna budaya kepada generasi berikutnya, serta keberlanjutan praktik tradisi yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks masyarakat lokal, pelestarian tradisi sering kali berkaitan erat dengan yang namanya sistem kepercayaan, solidaritas sosial, dan mekanisme gotong royong yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Rachmad, Y. E., 2022). Salah satunya yang masih bertahan dan dilestarikan hingga saat ini adalah Tradisi Atik Tolak Bala di Nagari KKS. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam sebagai bentuk ikhtiar kolektif masyarakat dalam memohon keselamatan serta menolak marabahaya. Rangkaian kegiatan seperti pawai seribu obor dan makan bersama tidak hanya mengandung makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan mempertegas identitas budaya masyarakat setempat (Restiyadi, 2009).

Keberlangsungan Tradisi Atik Tolak Bala tidak terlepas dari peran serta berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, pemimpin lokal, hingga warga nagari secara umum. Keterlibatan kolektif ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki nilai penting yang diakui bersama dan dipertahankan melalui tindakan sosial yang terorganisir (Koentjaraningrat, 2009); (Rachmad, Y. E., 2022). Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep tindakan kolektif. (Benartin, G. P., & Alfian, I. N., 2023) menjelaskan bahwa tindakan kolektif merupakan aktivitas bersama melalui solidaritas, koordinasi sosial, dan kesadaran akan kepentingan kolektif. Contoh konkret tindakan kolektif masyarakat dalam konteks lokal juga dapat dinilai dan dilihat dalam berbagai bentuk gerakan sosial yang bertujuan untuk mempertahankan identitas dan kepentingan komunitas (Damantu, S. E., & Arief, M., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan melihat bagaimana pelestarian Tradisi Atik Tolak Bala di Nagari KKS dengan mengintegrasikan konsep pelestarian tradisi dan perspektif tindakan kolektif. Analisis ini difokuskan pada bagaimana partisipasi masyarakat, pewarisan nilai budaya, serta keberlanjutan praktik tradisi diwujudkan melalui tindakan kolektif warga. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu untuk



memberikan pemahaman yang lebih komperhensif mengenai pelestarian tradisi tidak hanya sebagai aktivitas budaya, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang melibatkan kesadaran, solidaritas, dan tindakan bersama masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menitikberatkan pada studi literatur yang di dukung oleh wawancara dan observasi. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks dan konsep pelestarian tradisi, kebudayaan, dan tindakan kolektif sebagai landasan teoritis sebagai landasan teoritis analisis. Selain itu pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara daring menggunakan pesan langsung (direct message) Instagram terhadap dua orang pemuda setempat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi Atik Tolak Bala, dengan pertimbangan peran pemuda dalam keberlanjutan dan pewaris tradisi. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif ketika melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lokasi penelitian dengan terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan tradisi, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan dan penutupan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengorganisasikan dan mengelompokkan data berdasarkan indikator pelestarian tradisi, yaitu partisipasi masyarakat, pewarisan nilai budaya, dan keberlanjutan praktik tradisi, serta mengaitkannya dengan konsep pelestarian tradisi dan teori tindakan kolektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Atik Tolak Bala

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa Tradisi Atik Tolak Bala di Nagari KKS masih dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pawai seribu obor hingga makan bersama di masjid, diikuti oleh berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Partisipasi yang bersifat menyeluruh ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dijalankan oleh kelompok tertentu, melainkan telah menjadi praktik sosial bersama yang hidup di tengah masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Koentjoroningrat (1984) yang menyatakan bahwa suatu tradisi akan tetap lestari apabila didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik dan pelaku kebudayaan.

Selain dari kehadiran fisik, partisipasi masyarakat juga tercermin dalam keterlibatan mereka dalam proses persiapan kegiatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga secara bersama-sama berkoordinasi dalam pengadaan obor serta pengaturan teknis pelaksanaan pawai. Kerja sama antar warga ini membuktikan bahwa keberhasilan Tradisi Atik Tolak Bala sangat bergantung pada kuatnya komunikasi dan rasa saling memiliki yang tinggi di dalam masyarakat nagari KKS.

“Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak lama dan selalu di adakan setiap tahunnya, dan juga dari tradisi ini warga bahu membahu kayak ngasih uang atau berupa bantuan lainnya. Juga dari tradisi ini silaturahmi di Nagari KKS ini semakin terjalin....” (A, 2025)



Gambar 1. Proses Pembuatan Obor

Keterlibatan kolektif ini menunjukkan adanya kesadaran bersama dari masyarakat bahwa tradisi Atik Tolak Bala merupakan tanggung jawab sosial masyarakat Nagari. Melalui partisipasi aktif yang konsisten, setiap elemen masyarakat berperan menjaga keberlangsungan nilai-nilai spiritual dan warisan leluhur agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai ritual yang dilakukan setiap tahunnya, tetapi tradisi ini juga sebagai fondasi identitas budaya yang dapat mempererat ikatan persaudaraan antar warga dinagari KKS.

Pewarisan Nilai Budaya dan Identitas Kolektif

Pelestarian Tradisi Atik Tolak Bala tidak dapat dilepaskan dari proses pewarisan nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi utama masyarakat dalam mengikuti tradisi ini salah satunya adalah keinginan untuk menjaga warisan nenek moyang agar tidak lepas dari sejarah nagari. Kesadaran akan sejarah ini menjadi alasan mengapa warga meluangkan waktu dan tenaga setiap tahunnya untuk melaksanakan tradisi Atik Tolak bala hingga saat ini.

“Tradisi ini penting buat diteruskan dan dilestarikan, biar nanti generasi muda tetap mengenal sejarah dan adat yang ada di nagari ini dan tetap diwariskan secara turun-temurun biar nggak putus” (G, 2025)

Tradisi sebagai warisan budaya berfungsi sebagai media pembentuk identitas sosial masyarakat. (Restiyadi, 2009) menyatakan bahwa pelestarian tradisi adalah salah satu upaya untuk mempertahankan identitas budaya suatu komunitas di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, Tradisi Atik Tolak Bala tidak hanya berperan sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap identitas lokal.

Selain itu, Tradisi Atik Tolak Bala juga memiliki makna spiritual yang kuat bagi masyarakat Nagari KKS. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa adanya keyakinan bahwa pelaksanaan tradisi ini dapat menjauhkan masyarakat dari musibah atau bala. Seorang informan menyampaikan bahwa dengan mengikuti tradisi ini, masyarakat berharap bala dan musibah dapat dijauhkan dari kehidupan mereka (Informan A, 2025).

Dalam perspektif antropologi, ritual semacam ini dipahami sebagai system symbol yang memberikan rasa aman, ketenangan, dan makna bagi masyarakat pendukungnya (Geertz, 1973). Makna spiritual tersebut yang kemudian menjadi factor penting yang mendorong masyarakat untuk



terus melaksanakan dan melestarikan tradisi Atik Tolak Bala dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, Tradisi Atik Tolak Bala tetap bertahan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari KKS yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

Dukungan Sosial dan Peran Aktor Lokal dalam Keberlanjutan Tradisi

Keberlanjutan Tradisi Atik Tolak Bala juga ditopang oleh dukungan sosial dan peran aktor lokal di tingkat nagari. Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi didukung oleh iuran warga, bantuan dana dari pihak nagari, serta sedekah sukarela masyarakat. Salah satu informan menyatakan bahwa iuran dari warga dan nagari sangat membantu kelancaran pelaksanaan tradisi (Informan G, 2025).



Gambar 2. Persiapan dan Pengumpulan Masyarakat

Selain dukungan material, peran tetua adat, Datuk, Niniak Mamak dinilai sangat sentral dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Para tokoh adat berperan membimbing masyarakat selama prosesi berlangsung serta memastikan tradisi dijalankan sesuai dengan nilai dan aturan adat yang berlaku. Keterlibatan tokoh adat ini memperkuat legitimasi tradisi dan mendorong partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Tradisi Atik Tolak Bala sebagai Bentuk Tindakan Kolektif Masyarakat

Pelaksanaan Tradisi Atik Tolak Bala di Nagari KKS dapat dipahami sebagai bentuk tindakan kolektif masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi sekaligus untuk memperkuat solidaritas sosial. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada kehadiran saat pelaksanaan ritual, tetapi juga tercermin dalam proses persiapan, pengorganisasian, dan pendanaan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengadaan obor, pengaturan teknis pawai, hingga penyediaan konsumsi untuk acara makan bersama di masjid.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut, dimana informan menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi ini tidak dapat berjalan tanpa adanya kerja sama antarwarga. Salah satu informan menyebutkan bahwa adanya iuran warga dan dukungan dari pihak nagari sangat membantu kelancaran pelaksanaan tradisi (Informan G, 2025). Selain itu, keterlibatan mahasiswa KKN UNP dalam membantu koordinasi kegiatan juga menunjukkan adanya kolaborasi antar masyarakat lokal dan pihak eksternal dalam mendukung keberlangsungan tradisi.

Dalam perspektif sosiologis, tindakan kolektif muncul ketika individu-individu memiliki kepentingan bersama dan secara sadar bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama (Benartin.,



G. P., & Alfian, 2023). Dalam konteks ini, tujuan bersama tersebut adalah menjaga tradisi Atik Tolak Bala agar tetap lestari dan bermakna bagi masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual tolak bala, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang kemudian mempererat hubungan antarwarga.



Gambar 3. Pelaksanaan Atik Tolak Bala

Dengan demikian, Tradisi Atik Tolak Bala dapat dipahami sebagai praktik sosial yang kemudian memadukan nilai budaya, keyakinan spiritual, dan tindakan kolektif masyarakat. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Nagari KKS masih memiliki kesadaran kolektif yang kuat dalam melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sosial mereka. Selain itu, Keberhasilan pelaksanaan tradisi Atik Tolak bala secara turun-temurun ini membuktikan bahwa solidaritas dan kerja sama antar warga nagari KKS yang masih tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Atik Tolak Bala di Nagari KKS masih dilestarikan dan dijalankan secara aktif oleh masyarakat. Pelestarian tradisi ini terlihat melalui partisipasi masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan, pewarisan nilai budaya dan identitas kolektif, serta keyakinan spiritual yang menyertai pelaksanaannya. Dukungan sosial berupa keterlibatan tokoh adat, perangkat nagari, serta kontribusi masyarakat dalam bentuk iuran dan kerja sama menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan tradisi. Dengan demikian, Tradisi Atik Tolak Bala tidak hanya berfungsi sebagai ritual tolak bala, tetapi juga sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat nagari di tengah dinamika perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Benartin, G. P., & Alfian, I. N. (2023). Scoping Review: Tindakan Kolektif dalam Konteks Media Sosial. *Departemen Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga*.
- Damantu, S. E., & Arief, M. (2025). Gerakan Sosial Masyarakat: Aksi Kolektif Masyarakat Desa Lembobelala dalam Menolak Klaim Lahan oleh PT. Perkebunan Nusantara XIV. *Reinventing: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 19–33.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures* : : Selected Essays. New York: Basic Books. Hal 1-15
- <https://sumbar.inews.id/berita/jelang-akhir-tahun-warga-padang-pariaman-gelar-pawaioborratiak-tolak-bala>
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: In *Jakarta: Rineka Cipta*.



Rachmad, Y. E., et al. (2022). *Pengantar Antropologi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

Restiyadi, A. (2009). Identitas Budaya, Kreativitas, dan Kajian Arkeologi Publik. *Medan: Balai Arkeologi Medan*.

Yusuf, Wawancara, dengan Niniak Mamak dari Korong Sikilir, Pada Tanggal 28 Oktober 2017, Pukul 15:00.